

**PENERAPAN KONSEP *BLENDING ARCHITECTURE* PADA  
RANCANGAN BENTUK GEDUNG PERTUNJUKAN TEATER DI  
SURABAYA**

***APPLICATION OF BLENDING ARCHITECTURE CONCEPT TO THE  
DESIGN OF THE THEATER PERFORMANCE BUILDING FORM IN  
SURABAYA***

**Ivan Fadhilah Hidayat<sup>1)</sup>, Firdha Ayu Atika<sup>2)</sup>, Brina Oktafiana<sup>3)</sup>**

<sup>123</sup>Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Adhi  
Tama Surabaya

email: <sup>1</sup>[ivanfadhillah07@gmail.com](mailto:ivanfadhillah07@gmail.com)

**ABSTRAK**

Seni teater atau pertunjukan telah berkembang pesat di seluruh dunia contohnya pada negara Rusia, Jepang, Yunani, hingga Amerika Serikat tak luput juga Kota Surabaya. Sebagai kota yang kaya kebudayaan dan kesenian, seni teater diapresiasi dan diminati masyarakat pada jamannya. Di Surabaya sudah berkembang beberapa kesenian pertunjukan tradisional maupun modern contohnya yang tradisional adalah Ludruk, Wayang, Srimulat, dan Ketoprak. Sedangkan teater modern banyak ditampilkan oleh komunitas – komunitas teater di Surabaya contohnya Bengkel Muda Surabaya, dan masih banyak lagi. Gedung pertunjukan teater di Surabaya belum memadai dan pertunjukan teater belum difasilitasi dengan baik dan gedung pertunjukan teater di Surabaya juga belum menunjukkan identitas lokal Surabaya. Maka dari itu dengan mengaplikasikan konsep *blending* gaya arsitektur lokal Surabaya perancangan Gedung pertunjukan ini diharap mampu memberi wadah para seniman seni teater dan mencerminkan identitas lokal di Surabaya. Analisis ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan penelitian lapangan dan literatur. Konsep bentuk *blending* dengan memadukan tiga gaya arsitektur asli yang ada di Surabaya yaitu gaya arsitektur Jawa, Kolonial, dan Jengki. Konsep ini diharap mampu memberikan ciri yang khas pada bentuk Gedung pertunjukan teater dan menjadi ikon Gedung pertunjukan di Surabaya. Penerapan konsep *blending* ini menekankan pada arsitektur Jawa sebagai gaya utama dan gaya kolonial dan jengki sebagai gaya *secondary* atau pendukung. Penerapan arsitektur Jawa terlihat pada siluet bentuk dan filosofis bentuk. Sedangkan untuk gaya kolonial dan jengki penerapannya terlihat pada eksplorasi ornamen dan elemen lengkung pada fasad.

**Kata kunci:** Surabaya; *blending*; gedung pertunjukan teater

**ABSTRACT**

*Theatrical or performing arts have developed rapidly throughout the world, for example in the countries of Russia, Japan, Greece, to the United States, and the city of Surabaya is no exception. As a city that is rich in culture and arts, theater arts were appreciated and in demand by the public at that time. In Surabaya, several traditional and modern performing arts have developed, for example, the traditional ones are Ludruk, Wayang, Srimulat, and Ketoprak. Meanwhile, many modern theaters are performed by theater communities in Surabaya, for example, Bengkel Muda Surabaya, and many more. Theatrical performance halls in Surabaya are inadequate and theatrical performances have not been properly facilitated theatrical performance halls in Surabaya also have not*

*shown Surabaya's local identity. Therefore, by applying the concept of a combination of local Surabaya architectural styles, the design of the performance building is expected to be able to provide a place for theater arts artists and reflect local identity in Surabaya. This analysis uses qualitative research methods by collecting field research and literature. The concept of blending forms by mixing and matching three original architectural styles in Surabaya, namely Javanese, Colonial, and Jengki architectural styles. This concept is expected to be able to provide a distinctive feature in the form of a theater performance building and become an icon of a theater in Surabaya. The application of this blending concept emphasizes Javanese architecture as the main style and colonial and Genki styles as secondary or supporting styles. The application of Javanese architecture can be seen in the silhouettes of forms and philosophical forms. As for the colonial and Genki styles, their application can be seen in exploratory ornaments and curved elements on the facade.*

**Keywords:** Surabaya; blending; theater performance building

## PENDAHULUAN

Setiap daerah - daerah di Indonesia dan seluruh dunia pada umumnya mempunyai berbagai macam ras, suku, agama, budaya, dan memiliki bentuk dan unsur kesenian yang berbeda-beda di setiap daerah. Suatu daerah juga memiliki karakteristik kebudayaan dan keseniannya sendiri di setiap – tiap daerahnya. Sehingga perbedaan ini membuat Indonesia menjadi negara yang beragam dan kaya akan budaya asli di setiap daerahnya salah satunya Kota Surabaya.

Seni pertunjukan teater di Surabaya sudah berkembang dan memiliki berbagai macam aliran diantaranya seni teater Ludruk, Srimulat, Wayang, dan lain-lain. Pamor seni teater di Surabaya cukup terkenal. Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata terdapat 154 komunitas teater per Desember 2021.

Tabel 1. Rekap Target Daftar Kesenian Per Desember 2021

NO	Jenis	Jumlah
1	Ketoprak	24
2	Wayang Orang	21
3	Dalang Wayang	40
4	Ludruk	54
5	Lawak / Dagelan	3
6	Teater	12
		154

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2020

Gedung pertunjukan teater adalah salah satu sarana dan prasarana yang ditujukan untuk mewadahi para seniman teater tetapi menurut Sukirno, mantan anggota teater, komunitas teater sulit untuk mencari tempat pentas dan menyalurkan bakatnya terutama pada pandemi untuk mengadakan pentas atau latihan. Chrisman Hadi juga menambahkan bahwa perlunya tempat untuk seniman di Surabaya berkumpul dan saling bertukar ide dan pemikiran. Maka dari itu pembangunan gedung kesenian salah satunya gedung pertunjukan teater karena di masa yang akan datang Kota Surabaya dalam pembangunan dan perkembangannya butuh kesenian atau kebudayaan sebagai roh kemajuan kota (Faizal, 2019). Luhur Kayungga Sekjen Dewan Kesenian Surabaya (DKS) berkata “Sebagai kota yang dinamis, berkembang pesat, dan terus membangun menuju megapolitan, Surabaya wajib terus bebenah. Membuat keseimbangan pembangunan dengan mengedepankan kebudayaan dan kesenian” (Sumarno, 2021).

Gedung pertunjukan teater sebagai Gedung kesenian yang nantinya akan mewadahi kegiatan kesenian teater di Surabaya harus mampu menunjukkan wajah kesenian teater di Surabaya. Gedung pertunjukan teater ini juga merupakan sarana dan prasarana yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata maka bentuk bangunan harus menjadi ikon baru Surabaya dengan menampilkan kebudayaan – kebudayaan yang ada di Surabaya dan menerjemahkan itu lewat gaya arsitektur yang nantinya akan diterapkan di konsep bentuk bangunan.

Arsitektur di Surabaya sangat berkembang pesat mengikuti pertumbuhan penduduk dan pergantian periode kepemimpinan. Sejarah Kota Surabaya tercermin dari gaya arsitekturnya yang dipengaruhi oleh kerajaan Majapahit yang dimana arsitekturnya terpengaruh dari gaya arsitektur India pada era kerajaan Hindu – Buddha. Menurut naskah tentang rumah Jawa koleksi museum pusat Dep. P&K No.Inv.B.G.608 awal mula rumah Jawa adalah dibuat dari bahan batu dengan teknik penyusunan seperti candi. Akan tetapi bentuk tersebut tidak mengidentifikasikan rumah Jawa meniru candi. Menurut beberapa ahli mengungkapkan bahwa bentuk candi yang meniru rumah Jawa (Kartono, 2006).

Kemudian gaya arsitektur bangunan yang terpengaruh budaya Jawa pada abad 14 menjadi titik awal terbentuknya kawasan Kota Surabaya (Darjosanjoto, 2005).

Pada masa Hindia Belanda abad ke – 17 dibangunlah infrastruktur – infrastruktur yang pada saat itu perkembangannya dimulai di pinggir aliran sungai karena erat hubungannya dengan pola arah perdagangan di Surabaya (Handinoto & Hartono, 2006). Pada tahap terbangunnya infrastruktur ini berbarengan dengan pola pertumbuhan bangunan pemukiman dan pemerintahan yang memiliki gaya arsitektur kolonial Belanda (Cahyani, Wulandari, & Antariksa, 2015). Saat bangsa belanda sudah keluar dari Indonesia yang merdeka, gaya arsitektur di Surabaya memasuki era *post modern* pada tahun 50-an hingga 60-an yang gaya arsitektur pada jaman itu memiliki karakteristik unik tersendiri.

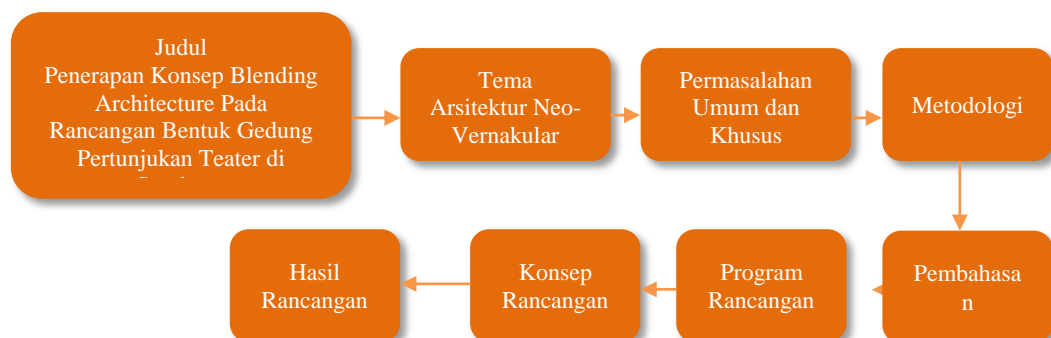
Arsitektur jengki adalah gaya arsitektur yang lahir di masa itu dan merupakan gaya arsitektur asli Indonesia. Merujuk pendapat Prof. Josef Prijotomo (2014), pencetus lahirnya arsitektur gaya jengki adalah lulusan STM yang pernah menjadi aannemer (ahli bangunan) di perusahaan Belanda (ayorek.org, 2014). Penerapan gaya arsitektur jengki di Surabaya cukup populer terbukti dari cukup banyaknya bangunan dari rumah, kantor, dan infrastruktur lain yang menerapkan gaya arsitektur ini.

*Blending architecture* memiliki konsep arsitektur yang sama dengan konsep arsitektur hibrida yaitu dengan menggabungkan elemen arsitektur satu dengan yang lainnya. Menurut Joseph Fenton (1985) teknik persilangan juga telah diterapkan pada bangunan seperti halnya pada hewan dan tumbuhan sehingga arsitektur hibrida terjadi (Rum & Ikaputra, 2021). Menurut Kisho Kurokawa mencampurkan atau menggabungkan berbagai unsur kebudayaan baik dari budaya lama atau baru adalah penerapan dari arsitektur hibrida. Jadi, arsitektur hibrida menurut Kisho Kurokawa adalah arsitektur yang menerima penggunaan referensi sejarah dan lintas budaya yang majemuk (Rum & Ikaputra, 2021). Gaya arsitektur hibrida mulai muncul pada jaman *post modern* yang dalam penerapannya menggabungkan, mencampurkan, dan mengombinasikan dua atau lebih gaya arsitektur sehingga menciptakan gaya yang baru (Cantona & Antaryama, 2016).

Gedung pertunjukan teater di Surabaya kurang mencerminkan identitas Kota Surabaya sebagai kota yang kaya akan kebudayaan yang terlihat dari gaya arsitektur yang ada di kota ini. Pentingnya gedung kesenian yang mencerminkan identitas kota untuk menunjukkan kekayaan budaya lewat gaya arsitektur yang tercermin menjadikan gedung pertunjukan teater semakin dirasakan kondisi dan perkembangan seni dan kebudayaan masyarakat pada saat ini. Setiap gaya arsitektur yang muncul di Surabaya memiliki nilai sejarah sendiri yang mencerminkan kebudayaan masyarakat yang berkembang pada masa itu. Gaya arsitektur di Surabaya ini yang memiliki nilai sejarah tersendiri adalah arsitektur Jawa, Kolonial, dan Jengki. Maka dari itu, konsep *blending* yang memadukan ketiga gaya arsitektur tersebut menjadi satu dapat menyelesaikan permasalahan gedung pertunjukan teater yang kurang mencerminkan identitas kota.

#### METODE PENELITIAN

Dalam merancang penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis metode kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan seperti data teknis, foto bangunan, data lokasi *site*, wawancara, dan studi banding. Data yang sudah dikumpulkan tersebut dianalisis untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan sesuai fakta. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Dalam merancang desain konsep yang diterapkan menerapkan metode desain dari *architectural programming* yang dimiliki oleh Donna P. Duerk.



Gambar 1. Diagram Tata Urut Pelaksanaan Pekerjaan  
Sumber: Analisa Pribadi, 2023

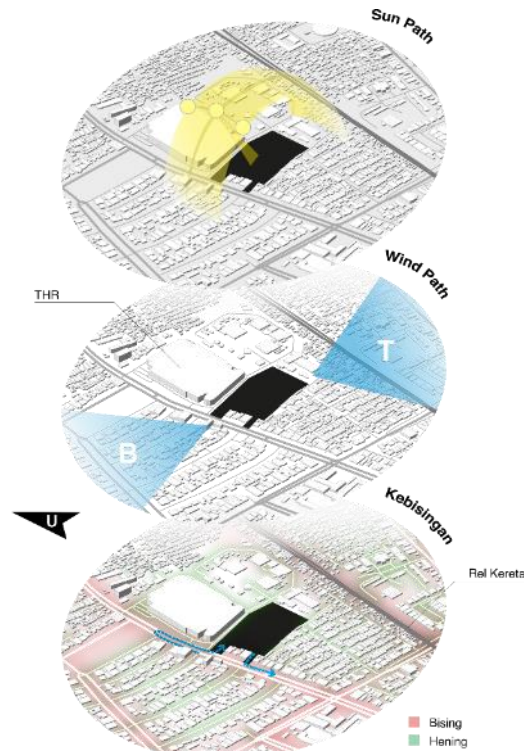
Gambar 2. Diagram *Architectural Programming*

Sumber: Donna P. Duerk

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisa Lahan

Lokasi lahan perencanaan Gedung pertunjukan teater ada di Jl. Kusuma Bangsa 112-114 yang merupakan lahan bekas Taman Remaja Surabaya (TRS) yaitu tempat bermain yang sangat populer di kalangan masyarakat Surabaya dan juga difungsikan sebagai pusat kesenian di Surabaya salah satunya seni teater dan menjadikan tempat ini pusat kesenian dan kebudayaan di Surabaya. Sekarang tempat bekas tersebut diperuntukkan sebagai tempat sosial budaya menurut peta RDTR Kota Surabaya. Sehingga tempat ini cocok sebagai lokasi pembangunan Gedung pertunjukan teater.



Gambar 3. Skematik Analisa Tapak  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Arah matahari pada site terbit dari timur ke barat sehingga pada area timur dan barat bisa dimanfaatkan sebagai sumber pencahayaan alami. Arah angin pada site berhembus dari arah timur dan arah barat sehingga bagian ini bisa dimanfaatkan sebagai penghawaan alami. Untuk analisa kebisingan, *site* berbatasan dengan jalan raya utama yang mengakibatkan area depan site bising tetapi pada batas utara, selatan, dan timur termasuk area yang tenang karena berbatasan dengan pemukiman.

### Besaran Ruang

Dalam merancang bentuk diperlukan studi besaran ruang untuk menentukan ukuran ruang yang akan diterapkan pada Gedung pertunjukan. Pertunjukan teater yang di wadahi pada Gedung ini adalah pertunjukan dalang wayang, pertunjukan ludruk, dan pertunjukan teater. Ruang-ruang yang disediakan di gedung ini dikaji agar sesuai dengan standar besaran ruang gedung pertunjukan teater. Gedung ini

terbagi menjadi 3 lantai agar memaksimalkan ruang kegiatan yang ada. Berikut hasil analisa besaran ruang pada Gedung pertunjukan teater:

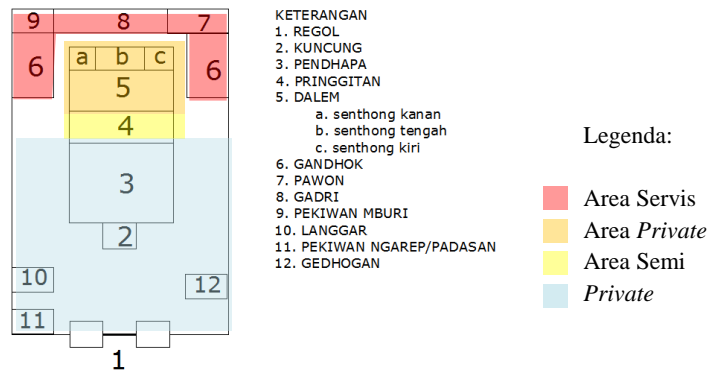
Tabel 2. Total Besaran Ruang Gedung Pertunjukan Teater

Besaran Ruang Gedung Pertunjukan Teater	
Lantai 1	2036
Lantai 2	675
Lantai 3	381
Jumlah	3092
Sirkulasi 30%	928
<b>TOTAL</b>	<b>4020</b>

Sumber: Analisa Pribadi, 2022

### Organisasi Ruang

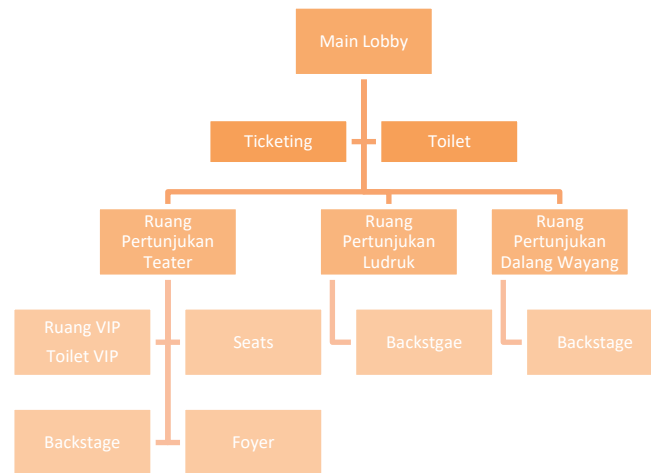
Setelah dikaji besaran ruang kemudian mengorganisasikan ruang-ruang yang telah ditentukan. Dalam mengorganisasikan ruang, ruang-ruang ditempatkan sesuai dengan menyesuaikan zonifikasi pada site dengan zona publik di depan, zona semi publik dan semi *private* di tengah, dan zona *private* atau servis di belakang. Zonifikasi ini mengadaptasi dari zonifikasi rumah adat joglo karena arsitektur Jawa dipilih sebagai gaya arsitektur yang utama.



Gambar 2. Zonifikasi Rumah Adat Joglo

Sumber: Analisa Pribadi, 2022

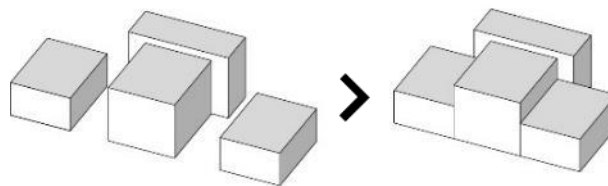




Gambar 3. Organisasi Ruang Gedung Pertunjukan Teater  
Sumber: Analisa Pribadi, 2022

### Transformasi Bentuk

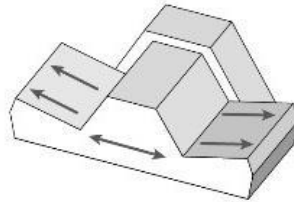
Konsep bentuk yang diterapkan dalam perancangan gedung pertunjukan teater ini adalah *blending*, yaitu menggabungkan gaya arsitektur lain dengan yang lain. Dalam perancangan ini gaya arsitektur yang digunakan adalah gaya arsitektur yang ada di Surabaya yaitu arsitektur Jawa, Kolonial, dan Jengki. Penggabungan ketiga gaya arsitektur ini diharap mampu memberikan bentuk gedung yang menarik dan menggambarkan kebudayaan yang ada di Surabaya.



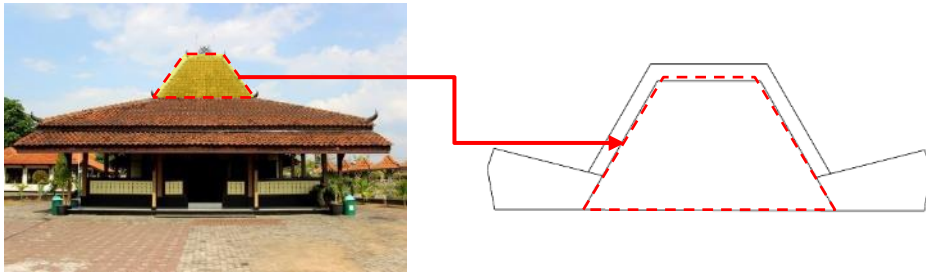
Gambar 4. Transformasi Bentuk ke-1 dan ke-2  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Pada Gambar 4. adalah bentuk awal gedung pertunjukan teater setelah dilakukan analisa besaran ruang dan zonifikasi yang sesuai pada lahan. Lalu, pada bentuk ketiga mulai diterapkan konsep *blending* yang menerapkan penggabungan ketiga gaya arsitektur. Penerapan arsitektur Jawa diterapkan pada siluet bentuk gedung dengan mengambil inspirasi dari bentuk atap joglo. Siluet atap joglo yang

trapesium inilah yang menjadi inspirasi dari bentuk gedung pertunjukan teater. Karena bentuk atap joglo ini sangat ikonis dan bisa mencerminkan identitas arsitektur Jawa di Surabaya.

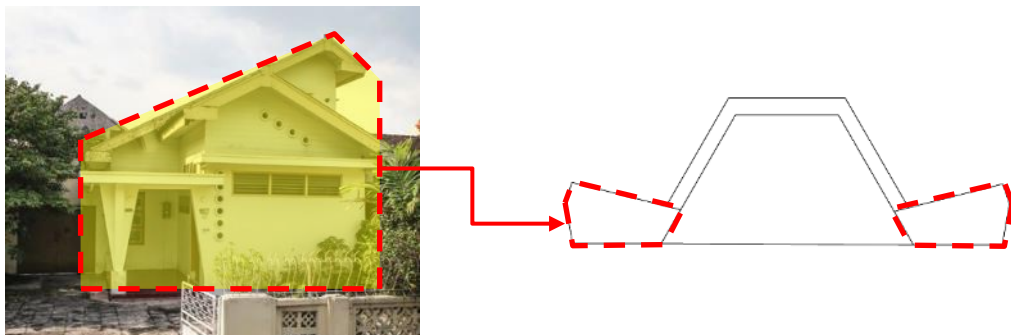


Gambar 5. Transformasi Bentuk ke-3  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022



Gambar 6. Penerapan Bentuk Arsitektur Jawa pada Gedung Pertunjukan Teater  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

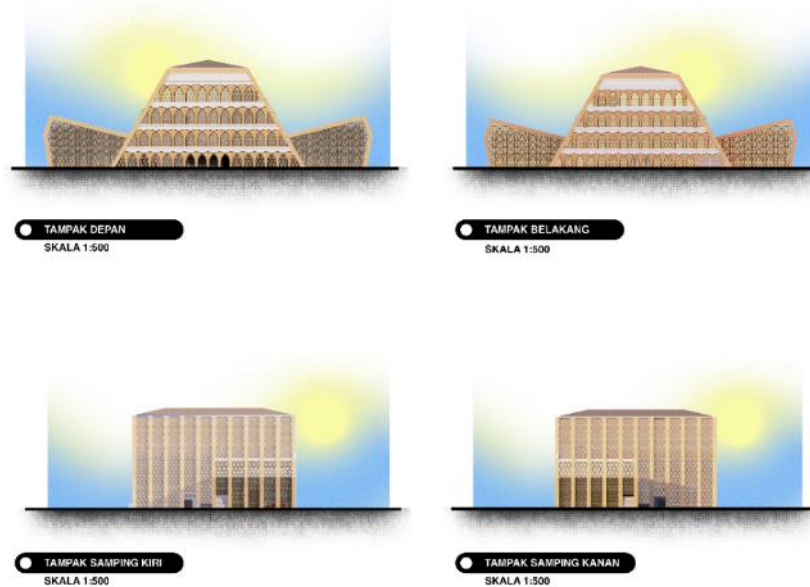
Penerapan gaya arsitektur jengki juga terlihat di transformasi bentuk ketiga yaitu pada massa-massa yang ada di samping massa utama. Dengan mengambil inspirasi dari bentuk arsitektur jengki yang memiliki keseimbangan asimetris yang kemudian diterapkan dengan memiringkan beberapa derajat ke dalam sehingga memberi kesan bentuk asimetris namun jika dilihat secara keseluruhan gedung tetap simetris.



Gambar 7. Penerapan Bentuk Arsitektur Jengki pada Gedung Pertunjukan Teater

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Setelah transformasi yang telah dilakukan dengan mengaplikasikan elemen gaya arsitektur Jawa, kolonial, dan jengki. Bentuk fasad juga mengaplikasikan konsep *blending* yang terlihat dari bentuk lengkung elemen kolonial, material alam dari elemen Jawa, dan teknik eksplorasi fasad dari arsitektur jengki. Berikut adalah hasil akhir transformasi yang menerapkan konsep *blending*.



Gambar 8. Tampak Gedung Pertunjukan Teater  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022



Gambar 9. Perspektif Gedung Pertunjukan Teater  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

### Detail Arsitektural

Teknik eksplorasi fasad yang biasa dilakukan pada arsitektur jengki pada bangunan terlihat dari elemen estetika pada fasad bangunan. Elemen lengkung yang biasa terlihat di gedung kolonial diterapkan pada fasad dengan mensejajarkan satu sama lain dengan saling menyambung satu sama lain. Jendela pada fasad juga didesain dengan bentuk geometri yang biasa digunakan di arsitektur jengki. Dan arsitektur jawa terlihat penerapannya pada fasad di material yang digunakan yaitu material kayu sebagai penutup kolom.

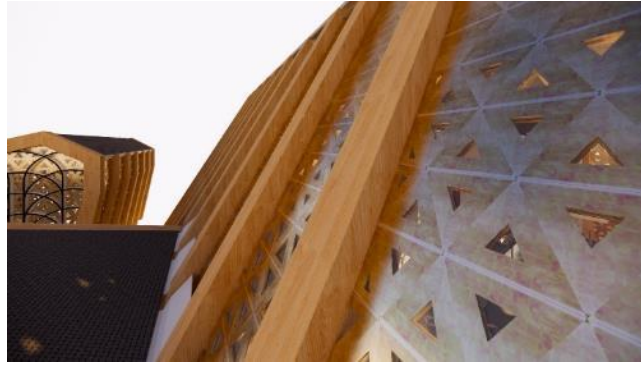


Gambar 10. Transformasi Bentuk Fasad pada Gedung Pertunjukan Teater  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Gedung pertunjukan teater memiliki kolom-kolom yang massif yang terlihat pada fasad-fasad bangunan. Kolom masif ini juga merupakan penerapan karakteristik arsitektur kolonial meskipun kolom yang diterapkan tidak sama persis seperti gedung kolonial tetapi visual dan kesannya mirip. Kolom masif ini penerapannya menggunakan baja hollow dan material ACP sebagai penutup.



Gambar 11. Skematik Selubung Kolom  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 12. Tampak Selubung Kolom  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Pada fasad samping kanan dan kiri gedung didesain agar bangunan tetap dapat memasukkan cahaya matahari sehingga pada fasad kanan dan kiri dibuat transparan menggunakan kaca yang telah dimodifikasi menjadi *secondary skin* sehingga menjadi salah satu elemen estetika bangunan.



Gambar 13. Detail *Secondary Skin*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 14. Tampak *Secondary Skin*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

### Detail Interior

Penerapan konsep *blending* tidak hanya pada bentuk eksteriornya saja namun juga diterapkan pada interior ruang. Berikut tampak interior ruang Gedung



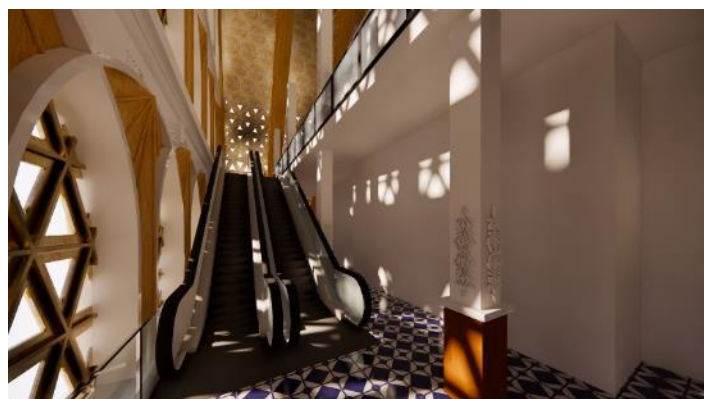
pertunjukan teater. Gaya interior Jawa terlihat dari pemilihan material dan elemen ornamentasi pada kolom-kolom bangunan. Gaya interior kolonial diaplikasikan elemen bentuk lengkung, pemilihan furnitur, dan lampu gantung. Gaya interior jengki terlihat dari pemilihan lantai tegel motif di foyer dan warna dinding dominan putih.



Gambar 15. Lobby Gedung Pertunjukan Teater  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 16. Ruang Auditorium Gedung Pertunjukan Teater  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 17. Foyer Lantai 2 Gedung Pertunjukan Teater  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 18. Ruang Pertunjukan Dalang Wayang Gedung Pertunjukan Teater  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

## KESIMPULAN

Perancangan gedung pertunjukan teater dengan konsep *blending* adalah bentuk kesadaran dan upaya penulis untuk mewedahi komunitas dan para seniman teater di Surabaya yang diharap nantinya akan menguntungkan Kota Surabaya dalam sektor pariwisata. Sehingga dengan adanya Gedung Pertunjukan Teater ini dapat menumbuhkan kembali kejayaan kesenian teater dan kebudayaan di Surabaya. Dalam merancang gedung pertunjukan teater di Surabaya harus mencerminkan kesenian yang ditampungnya dan lokasi bangunan tersebut sehingga gedung harus mencerminkan kesenian teater dan kebudayaan Surabaya dengan menerapkan gaya arsitektur yang ada di Surabaya yaitu arsitektur Jawa, Kolonial, dan Jengki. Penggabungan ketiga gaya arsitektur ini diharap mampu memberi kesan baru pada bangunan dan menjadikan ikon baru di Kota Surabaya. Penerapan konsep bentuk *blending* terlihat pada bentuk siluet bangunan dan ornamentasi yang diterapkan. Tidak hanya pada bentuk eksterior saja, namun juga diterapkan pada interior ruang yang berkesinambungan dengan konsep eksteriornya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, R., Wulandari, L. D., & Antariksa, A. (2015). Pengaruh arsitektur tradisional Jawa dalam hunian kolonial di kampung Bubutan Surabaya. *RUAS*, 13(1), 56–65.
- Cantona, H., & Antaryama, I. G. N. (2016). Penerapan Metode Hybrid Architecture dalam Perancangan Pasar. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 5(2).

- Darjosanjoto, E. T. S. B. (2005). Kembang Jepun: Jalan Dominan Kota Surabaya. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 33(2).
- Faizal, A. (2019, September 13). Surabaya Terpilih Jadi Kota Percontohan Pengembangan Kebudayaan .
- Handinoto, H., & Hartono, S. (2006). Arsitektur transisi di Nusantara dari akhir abad 19 ke awal abad 20 (studi kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada peralihan abad 19 ke 20). *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 34(2), 81–92.
- Kartono, J. L. (2006). Konsep ruang tradisional jawa dalam konteks budaya. *Dimensi Interior*, 3(2).
- Rum, G. G. M., & Ikaputra, I. (2021). Arsitektur Hibrida: Kombinasi untuk Menghasilkan Karya Arsitektur yang Lebih Baik. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 18(2), 107–112.
- Sumarno, J. T. (2021, May 31). Surabaya Butuh Kesenian dan Kebudayaan sebagai Roh Pembangunan Kota.